

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis internasional *Corporate Governance*¹(GCG) telah menjadi sorotan dan sekarang menjadi tren topik penting yang dibahas di tingkat Internasional. *Corporate Governance* telah memiliki peran penting dalam pengelolaan organisasi di semua negara terlepas dari struktur tata kelola perusahaan (Davies dan Schlitzer 2008). Tidak ada jenis perusahaan yang bekerja sama di seluruh dunia. Ini menandakan bahwa masing-masing negara menggunakan tata kelola perusahaan berdasarkan faktor pendefinisian sendiri, sistem keuangan, struktur kepemilikan perusahaan, budaya dan keadaan ekonomi. *Gulf Cooperative Council* (GCC)² berusaha untuk menggabungkan dengan ekonomi global, ini menjadi sangat penting bagi mereka untuk membangun perusahaan sistem pemerintahan. Ini akan memungkinkan negara-negara GCC berusaha untuk mengembangkan ekonomi mereka dan akibatnya membangun pasar kompetitif untuk memfasilitasi integrasi mereka dalam ekonomi global.

Selama dekade terakhir, pembentukan *corporate governance* telah dibuat kemajuan yang signifikan di wilayah GCC dimana mayoritas perusahaan publik diperdagangkan dan telah berhasil menetapkan pedoman untuk praktik mereka di negara-negara GCC. Misalnya, pada tahun 2002, Oman memelopori perubahan ketika Otoritas Pasar Modal, Oman disajikan dalam standar *Corporate Governance* untuk perusahaan terbuka. Begitu pun juga Arab Saudi mengikuti langkah-langkah Oman dan mengeluarkan kode tata kelola perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2009 Qatar Otoritas Pasar Keuangan mengeluarkan versi pertama *corporate governance* Qatar Kode. Uni Emirat Arab (UEA)

¹ GCG adalah gabungan dari berbagai kegiatan yang dilakukan didalam sebuah organisasi atau perusahaan yang memberi dampak melalui terobosan baru dalam setiap aktivitas organisasi atau perusahaan.

² GCC (dewan kerja sama teluk) didirikan pada tahun 1981, yang adalah dihimpun beberapa negara GCC untuk menggabungkan untuk membangun ekonomi global.

mengeluarkan kode CG pada tahun 2011. Selanjut adalah Kuwait, satu-satunya negara GCC yang masih belum ditentukan pedoman, namun telah upaya yang dilakukan untuk ke arah yang sama. Perubahan yang telah diadopsi selama dekade terakhir adalah mencerminkan semakin pentingnya Corporate Governance di wilayah GCC.

Faktor yang bisa digunakan sebagai pengukur baik atau buruknya kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang bisa diperhatikan melalui laporan keuangan. Pihak eksternal perusahaan cenderung melihat kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal, maka perusahaan bisa memperoleh sumber dana berupa pinjaman maupun peningkatan investasi dari pihak eksternal yang berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Abdallah dan Ismail (2016) yang meneliti tentang koneksi tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja keuangan perusahaan di kawasan GCC telah menemukan bahwa GCG yang diprosikan melalui tingkat konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh yang besar pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya Zeitun (2014), apabila tingkat kepemilikan yang terstruktur, kepemilikan terkonsentrasi, serta kepemilikan pemerintah akan positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di kawasan GCC. Penelitian tersebut didukung oleh Browndon dan Caylor (2004) dan Al-Haddad dkk (2011); yang hasil penelitiannya disimpulkan bahwa corporate governance yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. berbeda dengan Aydin dan Ozcan (2015), menegaskan bahwa hasil penelitiannya tidak membuktikan konektivitas yang signifikan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan yang diprosikan melalui rasio profitabilitas. Eisenberg dkk (1998) serta Singh dan Davidson (2003) menemukan bahwa komponen GCG mempunyai hubungan yang negatif dengan kinerja perusahaan.

Struktur modal mengacu pada gabungan dari berbagai model kekuatan pendanaan yang mumpuni di suatu perusahaan yang dipertahankan atas kebijakan-kebijakan yang diambil untuk pengeluaran pembiayaan (Nius, 2008). Gagasan itu di pasar situasi yang baik, capital structure tidak sama dengan nilai perusahaan sejak dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958). Berbeda dengan Kraus dan Litzenberger (1973) berasumsi bahwa pajak untuk mengusulkan Trade-off theory, yang menunjukkan perusahaan menentukan struktur modalnya dengan keseimbangan antara manfaat perlindungan pajak dengan biaya kebangkrutan pembiayaan utang. Sisi lain, Jensen dan Meckling (1976) mengusulkan teori agency tentang capital structure, dimana principal-agen konflik timbul karena pemisahan antara kepemilikan pemegang saham dengan manajemen. Beberapa orang yang telah meneliti tentang capital structure (misal: Wipperfurth, 1966), telah diperbincangkan mengenai apakah *leverage* yang meningkatkan atau justru mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Doku et al., (2019) *Capital structure* merupakan dari beberapa sektor yang paling diminati oleh para peneliti khususnya bidang keuangan dan terutama non-keuangan. Struktur modal sesuai dengan lembaga perbankan komersial yang tunduk pada peraturan modal tinggi. Keinginan untuk memperoleh modal yang tinggi dan struktur modal yang optimal, beberapa teori telah dimunculkan, antara lain teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa penerapan leverage dalam pendanaan internal perusahaan akan menjadi indikator utama dalam mendisiplinkan untuk mengurangi biaya keagenan, karena pada kenyataannya bahwa pemegang saham akan melakukan pengawasan rutin dan mencegah atas perilaku manajer perusahaan. Juga, dibawah pengaruh asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan orang luar, sehingga teori pensinyalan akan menjelaskan perusahaan dengan manajer untuk dapat menggunakan *capital structure* kemudian menyampaikan informasi tertentu kepada orang luar (Ross, 1977). Utamanya adalah dari informasi asimetri dalam teori pensinyalan adalah bahwa investor seperti nasabah setoran bank tidak memiliki banyak informasi tentang keputusan perusahaan untuk jangka panjang

dan hal itu berpotensi bagi manajer untuk membawahi agen perubahan tertentu bagi manajer dalam struktur modal untuk mengirimkan informasi kepada pihak luar atas kualitas keputusan keuangan. Penjelasan tersebut setara dengan penelitian dari beberapa para peneliti (Abor, 2005; Yat Hung et al., 2002) bahwa pengaruh antara struktur modal dengan kinerja perusahaan, namun tidak ada kejelasan yang menyepakati dari hasil penelitiannya.

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG), topik yang sedang hangat untuk diperbincangkan di Indonesia ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997-1999 serta krisis ekonomi yang berkelanjutan sampai dengan waktu yang cukup panjang. Faktor yang menimbulkan krisis tersebut adalah atas sejumlah perusahaan yang tidak menerapkan *mekanismenya* secara berkala dan tidak penerapan GCG secara konsisten. Hal serupa dapat kita lihat sekarang ini pada kasus PT. Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2019 dalam laporan keuangan tahunannya. Kejadian tersebut menyebabkan berkurangnya kepercayaan publik terhadap pengelolaan manajemen di Indonesia, khususnya PT. Garuda Indonesia sehingga dapat menurunkan investasi dan pendapatan yang diterima akan menurun. Selain itu, lagi-lagi masyarakat mencengangkan penyelundupan yang dilakukan oleh pejabat tinggi perusahaan dan jajarannya. Konsultan penerbangan *ComunicAvia* Gerry Soejatman dalam <https://ekonomi.bisnis.com>³ (6/12/2019) mengatakan bahwa citra maskapai nasional tercoreng usai kejadian tersebut dan dipertanyakan penerapan GCG di dalam perusahaan tersebut.

Sebuah negara dapat mengalami krisis ekonomi apabila entitas bisnisnya dikelola tanpa penerapan GCG yang baik, seperti misalnya perusahaan yang memiliki rasio leverage yang sangat tinggi lebih memungkinkan untuk terjadinya krisis keuangan. Krisis keuangan yang terjadi di Asia tahun 1997-1999 serta krisis keuangan global yang terjadi di tahun 2007 merupakan contoh lainnya yang

³ <https://ekonomi.bisnis.com> merupakan menunjukkan kasus penyelundupan motor Harley-Davidson.

diakibatkan karena keputusan finansial perusahaan yang tidak mengimplikasikan *good corporate governance* secara benar dan konsisten (Detthamrong dkk., 2017).

Perkembangan ekonomi merupakan faktor yang ingin dicapai pemerintah karena berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga pembangunan ekonomi di Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan secara optimal. Menurut Hill (2000 : 155) sektor industri manufaktur telah menggeser peran dari sektor pertanian dalam fungsinya untuk membangun perekonomian di Indonesia. Airlangga Hartanto dalam www.kemenperin.go.id⁴ (2018) menyatakan jika sektor industri manufaktur pada tahun 2017 telah menyerap 17,01 juta tenaga kerja atau sejumlah 14,05 % dari keseluruhan tenaga kerja di seluruh Indonesia. Data tersebut didukung juga dengan statistik yang menyatakan jika sumber *GDP*⁵ Indonesia pada 2018 sebesar 19,86 %. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika sektor manufaktur mampu mengatasi serta berpengaruh terhadap situasi pembangunan ekonomi di Indonesia atau dalam artian bidang sektor manufaktur dapat diterapkan sebagai tolok ukur perkembangan pembangunan berkelanjutan beserta pembangunan ekonomi di Indonesia sehingga kinerja perusahaan manufaktur perlu mendapatkan perhatian khusus utamanya pada aspek pengelolaannya sehingga sektor manufaktur mampu berkinerja dengan baik serta memberikan kontribusi yang maksimal dalam kemajuan perekonomian di Indonesia. Perhatian khusus dalam pengelolaan sektor manufaktur bisa dilakukan melalui penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG).

Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan dan telah disebutkan sebelumnya dapat terlihat bahwa ketidakkonsistenan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja sehingga untuk meneliti efek tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan diperlukan adanya variabel lain yang memoderasi hubungan antar variabel tersebut.

⁴ www.kemenperin.go.id menunjukkan data sektor industri manufaktur pada periode 2017 yang menyerap 17,01 juta tenaga kerja atau 14,05% dari keseluruhan ketenagakerjaan di seluruh Indonesia.

⁵ GDP adalah salah satu alat penghitungan dihitung untuk pendapatan nasional.

Penelitian ini dilakukan khusus pada perusahaan sektor industri manufaktur yang telah *listing* di BEI tahun 2015-2018 dengan sejumlah 2,574 setelah sebelumnya mengeliminasi perusahaan sektor industri yang berkode 6. Data yang digunakan dalam penelitian ini tersedia di Orbis dan IDX yang dilaporkan laporan keuangan ditahun sebelumnya dan data diperoleh dari data ICDM.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin lakukan penelitian tentang “Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja keuangan yang di moderasi oleh struktur modal pada perusahaan sektor industri manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2015-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menyingkapi permasalahan yang terjadi dan menentukan solusi yang tepat, dan berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kinerja pada sektor manufaktur di Indonesia dengan struktur modal ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah diatas dan yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Tata kelola perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan di Indonesia pada sektor industri tahun 2015-2018.
2. Struktur modal memediasi pengaruh tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan perusahaan sektor industri di Indonesia tahun 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis ingin berkontribusi pada pihak yang membutuhkan sesuai dengan bidang terkait:

1. Bagi Pelaku Investor

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi pelaku investor tentang tata kelola perusahaan dan struktur modal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta struktur modal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga bermanfaat bagi pelaku investor dalam menilai dan melihat kondisi keuangan serta perkembangan perekonomian yang majemuk khusus perkembangan perekonomian Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama pihak yang dibutuhkan yaitu manajemen sebagai landasan untuk dapat mempertimbangkan dalam mengambil keputusan jumlah sumber pendanaan, baik yang bersumber dari keuangan leverage maupun biaya dari perusahaan itu sendiri untuk membiayai aktivitas perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Melalui hasil penulisan ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi tambahan dan dapat menjadi ajuan bagi penelitian-penelitian berikutnya khususnya tentang corporate governance, capital structure dan kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Penulis

Hasil dari penulisan ini bermanfaat bagi penulis yang dapat terjadi kemajuan dengan pengaplikasiannya melalui ilmu yang diperoleh selama masa kuliah sampai dengan penelitian ini mengenai tata kelola perusahaan, struktur modal, kinerja perusahaan serta bidang keilmuan lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dibagi menjadi lima sub bab adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini isinya menjelaskan tentang landasan teori, model analisis data serta kerangka konseptual.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini isi penjelasannya terdiri atas, pendekatan penelitian, mengidentifikasi variabel, pengertian operasional variabel, model dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur penentuan sampel data, serta teknis pengolahan data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi babnya adalah menjelaskan mengenai gambaran umum subyek, obyek penelitian, ringkasan penulisan, jenis data, perumusan hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini isinya adalah ringkasan hasil, kesimpulan yang diperoleh oleh penulis dari hasil penelitian, saran yang dibe rikan oleh penulis untuk mengembangkan ilmu tentang CG, FP, dan struktur modal serta keterbatasan dalam penulisan ini.